

Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Di Era Digital

Ria Rezky Amir¹, Amiruddin Z Nur², Ibnu Hajar³, Apriani⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Parepare

Corresponding Author Ria Rezky Amir, E-Mail: riaamir93@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal moralitas. Krisis moral di era digital ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti individualisme, hedonisme, penyebaran hoaks, dan degradasi nilai-nilai etika. Kondisi ini menuntut adanya solusi yang komprehensif dan berbasis nilai untuk membangun kembali karakter individu dan masyarakat. Bimbingan dan penyuluhan Islam hadir sebagai salah satu alternatif solusi strategis yang dapat memberikan arah dan nilai moral berlandaskan ajaran Islam. Melalui pendekatan spiritual, edukatif, dan psikologis, bimbingan dan penyuluhan Islam mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan etika digital. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi kelompok, konseling individu, hingga pemanfaatan media digital secara positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan efektivitas bimbingan serta penyuluhan Islam dalam merespons krisis moral yang terjadi di masyarakat digital, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Islam yang bersifat holistik, kontekstual, dan adaptif dapat menjadi pilar penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter, beretika, dan memiliki kontrol diri yang kuat di tengah arus informasi yang bebas. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam dalam bimbingan dan penyuluhan perlu terus dikembangkan sebagai langkah preventif dan kuratif terhadap tantangan moral di era digital.

Keywords: Bimbingan Islam, Penyuluhan, Krisis Moral, Era Digital, Etika Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal moralitas. Kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui media sosial dan internet telah mengubah cara individu berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas diri. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan baru berupa krisis moral yang semakin kompleks. Krisis moral di era digital ditandai dengan berbagai fenomena negatif, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), cyberbullying, intoleransi, perilaku konsumtif berlebihan, dan penurunan empati di kalangan generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan perilaku individu dalam masyarakat.

Salah satu faktor utama penyebab krisis moral adalah kurangnya pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur. Meskipun pendidikan formal telah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, namun implementasinya masih terbatas dan belum optimal. Hal ini menyebabkan generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan digital yang tidak

terkontrol. Dalam konteks ini, bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki peran strategis sebagai solusi atas krisis moral yang terjadi. Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai moral universal, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan moderasi, dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia.

Bimbingan dan penyuluhan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis. Melalui pendekatan yang holistik, bimbingan ini dapat membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi di dunia digital. Metode yang digunakan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam dapat bervariasi, mulai dari ceramah, diskusi kelompok, konseling individu, hingga pemanfaatan media digital secara positif. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, bimbingan ini dapat menjangkau lebih banyak individu, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya.

Penelitian oleh Maesak et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengatasi krisis moral generasi Z di era digital. Pendidikan Islam dapat membekali generasi muda dengan nilai-nilai moral yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, penelitian oleh Hudi et al. (2023) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama, termasuk Islam, dapat menjadi langkah preventif dalam membentuk perilaku positif dan mencegah perilaku menyimpang.

Pentingnya bimbingan dan penyuluhan Islam dalam mengatasi krisis moral juga didukung oleh Haedar Nashir (2024), yang menyatakan bahwa transformasi karakter bangsa memerlukan penanaman nilai-nilai keutamaan yang bersumber dari agama, termasuk Islam. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan bermoral. Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan solusi strategis yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral di era digital. Melalui pendekatan yang berbasis nilai, edukatif, dan adaptif, bimbingan ini dapat membentuk generasi muda yang berakarakter, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran bimbingan dan penyuluhan Islam dalam mengatasi krisis moral di era digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan keagamaan yang kompleks melalui pengumpulan data naratif dari subjek penelitian yang relevan. Menurut Moleong (2021), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji nilai, perilaku, dan makna yang berkembang dalam masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan dan moral.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, yakni para penyuluh agama Islam, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling (BK), serta siswa dan orang tua yang terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan keagamaan di sekolah atau masyarakat. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam baik secara langsung (tatap muka) maupun daring (online), untuk memahami bagaimana strategi dan konten dakwah digunakan dalam merespon tantangan moral akibat teknologi digital (Ramadhani & Halwati, 2024).

Analisis data dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2020). Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku moral, efektivitas strategi dakwah, serta kontribusi bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang urgensi dan efektivitas bimbingan dan penyuluhan Islam sebagai solusi nyata terhadap dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat digital saat ini (Romadan, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan manusia, termasuk dalam aspek moralitas. Meskipun kemajuan teknologi informasi telah memberikan banyak manfaat, namun ia juga membawa dampak negatif seperti maraknya penyebaran hoaks, pornografi, kekerasan digital, hingga degradasi etika komunikasi. Dalam situasi ini, krisis moral yang melanda generasi muda menjadi persoalan serius yang membutuhkan penanganan sistematis. Bimbingan dan penyuluhan Islam hadir sebagai salah satu solusi utama yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keislaman yang universal. Islam secara tegas memandang pendidikan akhlak sebagai bagian dari misi utama kenabian, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Bimbingan dan penyuluhan Islam bertujuan untuk membina manusia agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat, menjaga hubungan harmonis dengan Allah, manusia, dan alam. Dalam konteks digital, bimbingan ini perlu menyesuaikan dengan kondisi kontemporer, menggunakan pendekatan yang relevan dengan kebiasaan generasi digital yakni generasi yang tumbuh dengan internet, media sosial, dan teknologi digital sebagai bagian dari keseharian mereka (Romadan, 2023).

Pendidikan agama Islam, jika diberikan secara integratif dengan pendekatan karakter, memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian yang berakhlak. Dalam penelitian oleh Maesak et al. (2024), disebutkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam berbasis nilai karakter telah terbukti dapat menurunkan perilaku menyimpang pada pelajar. Mereka yang memahami dan menginternalisasi ajaran Islam cenderung lebih selektif dalam menggunakan media digital dan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghindari konten negatif. Namun, tantangan dalam bimbingan keagamaan di era digital tidaklah

ringan. Generasi muda lebih mudah terpapar oleh budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam. Penyuluhan agama melalui metode tradisional seperti ceramah tatap muka kini kurang efektif jika tidak dipadukan dengan media digital. Oleh karena itu, para penyuluh agama harus menguasai media digital untuk dapat menyampaikan dakwah dan pembinaan akhlak secara efektif. Menurut Kabir et al. (2024), integrasi aplikasi berbasis gaya hidup Islami seperti jadwal salat, Al-Qur'an digital, dan konsultasi daring mampu meningkatkan kesadaran spiritual pengguna jika dikembangkan secara tepat sasaran.

Krisis identitas juga menjadi bagian dari dampak digitalisasi, terutama pada Generasi Alpha dan Z yang sedang mencari jati diri. Mubasiroh & Ma'arif (2024) menekankan pentingnya peran penyuluhan Islam dalam memberikan pemahaman terhadap nilai diri dan tujuan hidup berdasarkan prinsip tauhid. Ketika remaja dibekali dengan pemahaman spiritual yang mendalam, mereka akan memiliki pegangan dalam memilah informasi dan dalam menempatkan diri di tengah derasnya arus globalisasi nilai. Penting pula untuk menciptakan sinergi antara penyuluh agama, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam mengoptimalkan bimbingan moral. Maisura et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam yang melibatkan kolaborasi lintas institusi mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter Islam. Kolaborasi ini dapat berupa pelatihan guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis akhlak, serta penyediaan ruang diskusi digital yang aman bagi siswa untuk belajar dan bertanya tentang keagamaan.

Penyuluhan Islam juga dapat mengadopsi metode konseling berbasis nilai-nilai Qur'ani yang adaptif terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta. Dalam konteks digital, ini bisa diimplementasikan melalui layanan konseling daring atau forum tanya-jawab interaktif yang menyediakan pendekatan spiritual dan psikologis. Menurut Syariful & Anwar (2018), konseling Islam berbasis digital mampu menjangkau remaja yang enggan datang langsung ke lembaga keagamaan namun memiliki kebutuhan pembinaan spiritual. Selain metode bimbingan individual, penting pula untuk membangun literasi media digital berbasis Islam yang bisa menekan penyebaran disinformasi dan paham keagamaan radikal. Thomas et al. (2021) menyatakan bahwa pelatihan literasi media yang menggabungkan pendekatan agama dan kritis terhadap informasi digital terbukti dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap berita palsu di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bimbingan moral digital harus pula berfungsi sebagai filter dan pembimbing cara berpikir kritis dalam ekosistem digital yang kompleks.

Bimbingan dan penyuluhan Islam menjadi pendekatan holistik dan solutif dalam menghadapi krisis moral era digital. Dengan menyesuaikan metode dan media dengan kebutuhan zaman, penyuluhan Islam dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kesalehan sosial di tengah terpaan budaya digital. Diperlukan kesungguhan dari berbagai elemen masyarakat pendidik, orang tua, tokoh agama, dan negara untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam sistem pendidikan dan kebijakan moral generasi bangsa.

Krisis moral di kalangan generasi muda Indonesia semakin mengkhawatirkan, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Perubahan sosial yang cepat, derasnya arus informasi, dan kuatnya pengaruh budaya luar seringkali menimbulkan kebingungan nilai dan membuat para remaja kehilangan arah. Media sosial dan internet yang tanpa batas tak hanya memberikan akses kepada konten-konten positif saja, tetapi juga memperkenalkan mereka pada materi-materi yang tidak sesuai dengan norma agama maupun etika sosial. Akibatnya, muncul berbagai persoalan moral seperti rendahnya sopan santun, lemahnya kepedulian sosial, hingga meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar.

Ketiadaan filter moral dalam penggunaan teknologi digital menyebabkan remaja menjadi lebih rentan terhadap penyimpangan perilaku. Konten negatif seperti kekerasan verbal, pornografi digital, hingga perilaku konsumtif dan hedonis menjadi konsumsi harian yang membentuk kebiasaan dan pola pikir mereka. Dalam konteks ini, bimbingan dan penyuluhan Islam menjadi penting bukan hanya sebagai sarana religius, tetapi juga sebagai pembentuk mental yang tangguh. Islam memberikan panduan moral yang jelas mengenai batas-batas dalam bergaul, berbicara, dan bertindak, termasuk di dunia maya, yang perlu diinternalisasi sejak usia dini. Bimbingan dan penyuluhan Islam bertujuan untuk membina kepribadian muslim yang utuh yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia digital. Untuk itu, pendekatan yang digunakan tidak bisa bersifat kaku dan satu arah. Penyuluh agama perlu mengembangkan metode yang komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital yang lebih visual, cepat bosan, serta cenderung menyukai pendekatan interaktif. Media dakwah harus disesuaikan dengan gaya komunikasi generasi muda, seperti melalui video pendek, infografis, podcast Islami, atau forum daring berbasis komunitas.

Kemudahan mengakses informasi di era teknologi seharusnya menjadi peluang bagi para penyuluh agama untuk menyampaikan pemahaman keislaman yang mencerahkan dan kontekstual. Teknologi memungkinkan mereka menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat, serta memfasilitasi penyuluhan secara daring melalui media sosial, website keislaman, atau aplikasi mobile. Dengan memanfaatkan platform-platform tersebut secara optimal, penyuluhan Islam tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga dapat bersifat preventif dalam mencegah timbulnya krisis moral yang lebih luas di masyarakat. Untuk menghadapi tantangan di era digital, penyuluh agama perlu menerapkan beberapa strategi efektif. Literasi digital sangat penting agar umat Islam dapat bijak dalam menggunakan teknologi dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Penyuluh juga harus mampu menciptakan konten dakwah yang tidak hanya benar dari sisi syariah, tetapi juga menarik secara estetika dan sesuai dengan psikologi audiens. Kolaborasi dengan influencer Muslim, komunitas digital, serta lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu cara memperluas jangkauan dan memperkuat daya pengaruh penyuluhan agama.

Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan dalam memperkuat pendidikan moral. Orang tua sebagai madrasah pertama harus diberikan bimbingan agar mampu mengarahkan anak-anak dalam penggunaan teknologi secara sehat dan Islami. Keluarga perlu menjadi lingkungan yang nyaman secara spiritual, di mana anggota keluarga saling mengingatkan dalam kebaikan. Penyuluh agama bisa masuk ke ranah ini dengan memberikan pelatihan parenting Islami, konsultasi keluarga, atau materi dakwah yang khusus ditujukan untuk para orang tua.

Lembaga pendidikan formal juga berperan besar dalam menyukseskan penyuluhan Islam. Kurikulum yang memadukan pembelajaran agama dan nilai-nilai karakter akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan sekolah yang mendukung perilaku Islami. Guru sebagai penyampai nilai harus dibekali kemampuan digital agar dapat menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Pelatihan guru PAI dan guru BK untuk memanfaatkan teknologi, membuat media pembelajaran Islami, serta membimbing siswa dalam menyikapi tantangan digital harus menjadi perhatian utama pemerintah dan pihak sekolah.

Masyarakat luas pun tidak boleh abai terhadap pentingnya bimbingan moral berbasis Islam. Tokoh agama, lembaga keislaman, organisasi pemuda, hingga komunitas digital harus bersinergi dalam membentuk atmosfer sosial yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Forum-forum kajian, kampanye moral di media sosial, dan gerakan literasi Islami dapat menjadi wadah untuk menyuarakan pesan-pesan keislaman yang mencerahkan dan menginspirasi. Semakin banyak elemen masyarakat yang terlibat, semakin besar pula peluang untuk mengurangi krisis moral yang terjadi secara masif.

Bimbingan dan penyuluhan Islam harus menjadi gerakan sosial yang inklusif dan adaptif terhadap zaman. Dalam menghadapi era digital, penyuluhan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara lama dan bersifat pasif. Harus ada inovasi, kemauan untuk belajar teknologi, serta pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan psikologis generasi muda. Ketika nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang menyentuh hati, menyenangkan, dan mudah dipahami, maka ia akan lebih mudah diterima dan diamalkan. Inilah saatnya penyuluhan Islam tampil sebagai solusi utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga berakhlak Qur'ani.

KESIMPULAN

Bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki peran strategis dan fundamental dalam menghadapi krisis moral yang semakin kompleks di era digital. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya global yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bimbingan ini menjadi benteng moral yang membina generasi muda agar tetap memiliki akhlak mulia dan identitas keislaman yang kuat. Melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kolaborasi dengan berbagai elemen seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, penyuluhan Islam dapat menanamkan nilai spiritual dan etika sosial yang relevan

dan aplikatif dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, penguatan peran penyuluh agama dalam membentuk literasi moral digital berbasis Islam merupakan langkah strategis dan mendesak demi menciptakan generasi yang tangguh secara akidah, cerdas secara intelektual, dan luhur dalam akhlak di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Imun Romadan. (2023). *Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Krisis Moral dalam Masyarakat Modern*. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 8–15.
- Ahmad Muntakhib, Mustolehudin Mustolehudin, Mulyani Mudis Taruna, & Harpandi Dahri. (2024). *Cultivating Character in The Digital Age: Umar Ibn Ahmad Bārājā's Moral Education Framework for Society 5.0*. *ResearchGate*.
- Amanda, R., Lubis, R. A., & Wulandari, Y. (2024). *Peran generasi muda dalam membentuk karakter Islami pada media digital*. *International Journal of Multidisciplinary*, 3(1), 23–31.
- Ar Rasyid, M. A. (2024, April 1). *Krisis etika dan moral pada generasi muda Indonesia*. Kumparan.
- Fadila Elma Ramadhani & Umi Halwati. (2024). *Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam*. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 12(1), 27–43.
- Haedar, N. (2024). *Indonesia tengah hadapi krisis moral dan etika*. Universitas Gadjah Mada.
- Hudi, A., Hasanah, U., & Rakhmawati, F. (2024). *Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Psikologi*, 5(1), 45–58.
- Istiardi, W. I. (2024). *Peran Penyuluhan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Digital*. *Artikel Media*, batemuritour.com.
- Kabir, M., Kabir, M. R., & Islam, R. S. (2024). *Islamic Lifestyle Applications: Meeting the Spiritual Needs of Modern Muslims*. *arXiv preprint*, arXiv:2402.02061.
- Kabir, M., Kabir, M. R., & Islam, R. S. (2024). *Islamic Lifestyle Applications: Meeting the Spiritual Needs of Modern Muslims*. *arXiv preprint*, arXiv:2402.02061.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). *Krisis Moral Remaja di Era Digital*. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25.
- Kurniawan, A., Fadillah, F., & Laili, S. (2023). *Krisis moral remaja di era digital: Peran pendidikan karakter*. *Literaksi: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 76–85.
- Lina, H. H. (2023). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global*. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 14–26.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital*. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–9.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital*. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–9.
- Maesak, M., Sari, R. P., & Herlina, L. (2024). *Pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter generasi Z di era digital*. *Reflection: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 12–20.

- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). *Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Digital*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733–2747.
- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733–2747.
- Mika Damayanti, Siti Rahmatiah, & Sattu Alang. (2022). *Pelayanan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Tingkat Stres pada Pasien Keguguran di Rumah Sakit St. Madyang Palopo*. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1–4.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubasiroh, S. L., & Ma'arif, N. A. D. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha di Era Digital. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 378–384.
- Mubin Syahrul. (2020). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Dalam Kalangan Pemuda Muslim*. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2023), 1093–1104.
- Muhammad Sabiq Al-Khair, Sattu Alang, & Ilham Hamid. (2024). *Bimbingan Konseling Islam: Sebagai Metode Dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Pada Siswa di Madrasah Aliyah Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Alliritangae Kabupaten Maros*. *AL-IRSYAD AL-NAFS: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 11(1), 12–18.
- Mulyadi, R., Sartika, D., & Rudi Setiawan, H. (2023). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural*. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 19(2), 161–171.
- Norah Abokhodair, Abdelrahim Elmadany, & Walid Magdy. (2020). *Holy Tweets: Exploring the Sharing of Quran on Twitter*. *arXiv*.
- Nurhidayah, A. E. (2022). *Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah dan Edukasi Islami di Anjung Kamuning Tarogong Kaler Garut*. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 2(4), 9–17.
- Olanrewaju Tahir Aduragba, Alexandra I. Cristea, Pete Phillips, Jonas Kurlberg, & Jialin Yu. (2022). *Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic*. *arXiv*.
- Pamela Bilo Thomas, Clark Hogan-Taylor, Michael Yankoski, & Tim Weninger. (2021). *Pilot Study Suggests Online Media Literacy Programming Reduces Belief in False News in Indonesia*. *arXiv*.
- PPID Jember. (2024, Februari 28). *Melalui Olimpiade PAI, harapan tumbuhnya generasi berkarakter Islami di era digital*.
- Pratiwi, A. (2024, Januari 12). *Krisis moral anak Indonesia: Tantangan pendidikan dalam era digital*. Kumparan.
- Pusdeka UNU Jogja. (2024, Maret 10). *Generasi muda Indonesia: Antara kepanikan moral dan kerapuhan mental*.
- Ramadhani, F. E., & Halwati, U. (2024). Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 12(1), 27–43.
- Romadan, A. I. (2023). *Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Krisis Moral dalam Masyarakat Modern*. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 8–15.

- Romadan, A. I. (2023). *Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Krisis Moral dalam Masyarakat Modern. Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 8–15.
- Romadan, A. I. (2023). *Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Krisis Moral dalam Masyarakat Modern. Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 8–15.
- Saputri, S. Y. (2022). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral di Era Global. Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 102.
- Sari, M. R. (2023, Desember 6). *Generasi Z dan krisis moral dalam era digital*. Kompasiana.
- Syariful, S., & Anwar, L. N. (2018). *Counseling Perspective in Digital Era (Challenge of Counselors in the Digital Era). Proceeding of the 1st International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 266–272.
- Syariful, S., & Anwar, L. N. (2018). *Counseling Perspective in Digital Era (Challenge of Counselors in the Digital Era). Proceeding of the 1st International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 266–272.
- Tgk. Helmi Abu Bakar El-Lamkawi. (2022). *Kontribusi Penyuluh Agama Islam Mencegah Radikalisme di Era Digital. Khilafah.ID*.
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). *Pilot Study Suggests Online Media Literacy Programming Reduces Belief in False News in Indonesia. arXiv preprint*, arXiv:2108.04580.
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). *Pilot Study Suggests Online Media Literacy Programming Reduces Belief in False News in Indonesia. arXiv preprint*, arXiv:2108.04580.